

PERAN GURU PAI DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME BAGI SISWA DI MTS IRSYADUL ANAM KIYUDAN SELOMARTANI KALASAN SLEMAN Yogyakarta

Saprialman¹, Ferianto², Yuli Salis Hijriyani³, Khairil Aswan⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang, IAIN Ponorogo, STIE KBP Padang, Indonesia¹²³⁴
Email: saprialman@fai.unsika.ac.id, ferianto@fai.unsika.ac.id, hijriyani@iainponorogo.ac.id,
khairilaswan@akbpstie.ac.id,

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

This research departs from the phenomenon of radicalism that occurs in society, especially in the world of education. The understanding of radicalism is an understanding that must be immediately overcome and avoided from students because it is contrary to the Islamic religion which is *rahmatan lil 'alamin* and not in accordance with the purpose of organizing Islamic education itself. The focus of the problem in this study is "the role of Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism for students". This research is a qualitative research with a descriptive-qualitative type of research. The subjects of his research were PAI teachers, principals and caregivers of Irsyadul Anam Islamic boarding schools as well as advisors at MTs Irsyadul Anam. Data analysis was carried out with interactive models from Miles and Huberman, namely, data condensation, display data, and conclusion drawing/verifications. The results showed that the role of PAI teachers in preventing radicalism for students at MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta can be seen from three aspects, namely: (1) Delivery of Islamic Learning Materials. (2) Application of Learning Methods, and (3) Assistance in Extracurricular Activities

Keywords: The Role of Teachers of Islamic Religious Education, Radicalism

(*) Corresponding Author:
Saprialman,
saprialman@fai.unsika.ac.id,
082255444103

How to Cite: (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang bersifat universal. Islam diutus bukan hanya untuk keberlangsungan hidup umat manusia semata, akan tetapi juga untuk hewan, tumbuhan dan makhluk Allah lainnya. Dalam Islam tidak dibenarkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk ciptaan Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah membahasakan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Rasulullah Saw adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada beliau. Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fithrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan

pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Selain manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan memperoleh rahmat Allah Swt.¹

Sebagai umat Islam harus mencerminkan sikap rahmat baik bagi sesama manusia ataupun makhluk ciptaan Allah lainnya. Bisa jadi munculnya sikap anarkis dan tindakan semena-mena pada sebagian kalangan masyarakat (lebih lanjut disebut sebagai tindakan radikal/paham radikalisme) adalah dikarenakan belum memahami ataupun mengamalkan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Tidak bisa dipungkiri memang, bahwa sebagian kaum muslimin ada yang beralih bahwa kekerasan atas dasar agama adalah termasuk jihad dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Banyak cara yang mereka gunakan untuk menyebarkan paham ini seperti : melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola oleh mereka, penerbitan majalah, booklet, buku dan melalui berbagai situs yang ada di internet.²

Untuk mencegah paham radikalisme di kalangan siswa tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah, hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa, tidak seharusnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sikap-sikap yang intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan. Pendidikan yang diselenggarakan di MTs Irsyadul Anam masih ada kaitannya dengan Pondok Pesantren khususnya dari segi kurikulum ataupun pemahaman keagamaan yang diajarkan. Merupakan hal yang tidak asing bagi kita, bahwa selama ini ada pemahaman yang berkembang bahwa pondok pesantren ataupun madrasah yang berada dibawah naungan yayasan sangat rentan dalam menyebarkan paham radikalisme. Selain itu, hubungan dengan masyarakat kurang terbuka atau cenderung eksklusif.

MTs Irsyadul Anam bukanlah sekolah yang menganut paham radikalisme ataupun terindikasi paham radikalisme. Sekolah ini peneliti pilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme. Hal ini dikarenakan mencegah tentu lebih baik daripada mengobati ataupun menghilangkan paham radikalisme. Seperti halnya apa yang disimpulkan oleh Zuly Qodir³ dalam *Forum Group Discussion* (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada tanggal 7 April 2011, dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik daripada tindakan kuratif lainnya, misalnya memerangi atau menghakimi.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peran merupakan “bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang

¹ Muqoyyidin, Andik Wahyun., *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2018/1434 H). hlm. 89

² Qodir, Zuly., *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434), hlm. 34

³ Qodir, Zuly, *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama, ...*, hlm.91

dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa.”⁴ Peran adalah “perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status, telah ditentukan bagi anda.”⁵ Peran juga diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁶

Guru dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁷ Guru juga didefinisikan sebagai salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.⁸

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹ Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, merujuk kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁰

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), cet.4, hlm. 1051.

⁵Komanto Sunarto, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj.dari *Essential of Sociology* oleh James M. Henslin, (Jakarta: Erlangga, 2017),cet.1, hlm. 95.

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , (Jakarta: Grafindo Persada, 1982), hlm. 212.

⁷Undang-undang *SISDIKNAS* No. 20 Tahun 2003, hlm. 21.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 107.

⁹Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 152.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 28.

yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹ Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Peran guru diantaranya adalah guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan luar kelas.¹²

Tugas guru adalah terkait dengan peran guru sebagai pengajar, dimana ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya. Secara khusus, peran guru PAI menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya reorientasi pendidikan Islam, tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.¹³

Sebagai *grand theory* peneliti dalam penelitian ini, peran guru PAI dalam hal mencegah paham radikalisme di sekolah menurut Zuly Qodir¹⁴ setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: materi Pembelajaran Agama Islam, metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Materi Pembelajaran Agama

Menurut Zuly Qodir,¹⁵ dalam beberapa kasus di sekolah swasta Kabupaten Gunungkidul dan Magelang, terdapat beberapa praksis yang telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukannya selama dua bulan di lapangan. Misalnya, ketika seorang pendidik mengajarkan pelajaran Al-Qur'an. Ketika menerangkan tentang dasar al-Qur'an tentang adanya larangan pemaksaan dalam agama, maka seorang guru pun tidak menjelekkkan agama yang berbeda dari agama yang dianut oleh seorang pendidik. Pendidik dalam kasus pendidikan al-Qur'an tentang larangan memaksakan agama memberikan penjelasan bahwa keragaman agama yang ada merupakan karunia

¹¹Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 19.

¹² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*,, hlm. 46.

¹³A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm. 61.

¹⁴Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 228.

¹⁵ Zuhairini., dkk., 2019, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... 87

Tuhan, umat Islam dan umat agama lain akan dipersilakan memilih agama sesuai keyakinan dan kepercayaannya. Dengan banyaknya agama, maka seseorang diberi kewajiban memilih dan mengamalkan agama yang telah diyakininya tidak untuk main-main. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah menaati semua perintah dan meninggalkan semua larangan.

2. Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas seperti diskusi, bermain peran, tutorial, dan kunjungan kelas ataupun kunjungan lapangan. Penggunaan masing-masing metode tentu berbeda dan harus disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan. Sebagai contoh dalam praktik pembelajaran adalah diskusi yang terkait dengan bagaimana pandangan orang Islam terhadap orang Kristen dan demikian sebaliknya. Kesimpulan dari diskusi adalah bahwa baik orang Islam maupun orang Kristen sama-sama memiliki pandangan negative atas mereka karena tidak memahami siapa sebenarnya orang Islam dan Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya saling memahami tentang orang lain. Beberapa metode yang dapat digunakan agar saling mengenal dan memahami adalah dengan mendatangkan orang yang beragama Islam untuk menjelaskan Islam kepada orang Kristen, demikian juga mendatangkan orang Kristen untuk menjelaskan Kristen kepada orang Islam dalam sebuah kelas atau pertemuan yang menghadirkan komunitas Islam atau sebaliknya.

3. Ekstrakurikuler

Zuly Qodir mengamati bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah swasta yang didampingi langsung olehnya yaitu camping antarsiswa sekolah swasta di Gunungkidul yang juga didampingi oleh para pendidik dari sekolah masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti sebanyak 30 siswa dari delapan sekolah swasta yang diselenggarakan di taman wisata hutan lindung Wanagama milik Pemda Gunungkidul yang dikelola oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Februari 2012.¹⁶ Dalam kegiatan tersebut diselenggarakan berbagai permainan yang melibatkan anak-anak sekolah swasta dari SMA dan SMP di Kabupaten Gunungkidul selama dua hari satu malam (Sabtu-Ahad). Selama dua hari satu malam tersebut anak-anak SMA dan SMP bermain bersama dan berbagai aktifitas dilakukan, salah satu aktifitasnya adalah melakukan penceritaan kisah diri tentang siapa orang yang paling disenangi dan paling dibenci beserta alasannya masing-masing. Setelah itu, masing-masing peserta agar merefleksikan apa yang disampaikan dan mengapa demikian.

Radikalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Radikalisme diartikan sebagai: 1) Paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) Sikap ekstrim dalam aliran politik.¹⁷ Selain pengertian diatas, beberapa tokoh juga ikut mendefinisikan mengenai pengertian istilah radikalisme. Diantaranya adalah Irwan

¹⁶Ridwan, Nur Khalik., *Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434 H), hlm.234.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719.

Masduqi¹⁸ yang menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *Al-tatarruf*, yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrim dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghulwu*”, “*altasyaddud*”, dan “*al-tanaththu*”. Sedangkan secara istilah, radikalisme ia defenisikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*).

Radikalisme menurut Zuly Qodir¹⁹ merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu. Mengenai ciri-ciri radikalisme, menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Irwan Masduqi²⁰ diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat;
2. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram;
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya;
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah;
5. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya dan
6. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Sementara itu Ahmad Rizky Mardhatillah Umar²¹ secara garis besar membagi faktor kemunculan paham Radikalisme menjadi dua bagian.²²

1. Dialektika Sejarah

Warisan sejarah umat Islam yang konfliktual dengan rezim, karena ada modus-modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen sejarah, khususnya pada orde baru. Kelompok yang termarginalkan secara historis tersebut mencoba mengembalikan posisi politik Islam dengan jalan-jalan nonnegara dan struktural.

2. Fenomena Ekonomi-Politik

Faktor kedua ini menyatakan bahwa radikalisme muncul karena akses kapitalisme yang menciptakan mereka yang tak memiliki akses pada sumber-sumber modal. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah pendekatan kelas, yang artinya respons radikalisme pada dasarnya adalah respons kelas untuk melawan hegemoni kapital yang oligarkis dengan negara.

¹⁸Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012), hlm. 2.

¹⁹Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam dalam*, hlm. 91.

²⁰Irwan Masduqi, *Deradikalisasi....*, hlm. 3

²¹ Staff Divisi Publikasi *Institute of International Studies* (IIS) Universitas Gajah Mada.

²²Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2020), hlm. 172.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti suatu proses eksplorasi dan memahami makna suatu individu maupun kelompok dalam upaya untuk menggambarkan masalah sosial.²³ Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah dengan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini di antaranya adalah kepala sekolah, guru, dan para staff. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Triangulasi merupakan teknik yang peneliti pakai untuk menguji keabsahan data yang dihasilkan dari lapangan. Triangulasi sendiri mengandung arti bahwa aktivitas kegiatan dalam rangka mengecek sebuah kebenaran data dengan cara membandingkannya melalui cara lain.²⁴ Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jenis Milles dan Huberman yang membagi analisis menjadi pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dikemukakan oleh A. Malik Fadjar²⁶ bahwa setidaknya ada lima peran utama seorang guru PAI di sekolah. Jika kelima peran tersebut direlevansikan dengan kondisi guru PAI di MTs Irsyadul Anam, maka gambarannya adalah sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam menyadari bahwa tugas pokok mereka bukan hanya mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai atau akhlakul karimah. Agar bisa menjadi seorang pendidik yang profesional, para guru PAI selalu senantiasa instropeksi diri dengan banyak belajar dan memperkaya wawasan. Diantara langkah-langkah yang ditempuh oleh guru PAI Irsyadul Anam dalam rangka mempersiapkan diri agar menjadi pendidik yang profesional adalah dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (kuliah lagi), mengikuti workshop dan ada juga yang sambil menuntut ilmu agama di pondok pesantren Irsyadul Anam.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Peran ini dapat peneliti saksikan ketika proses pembelajaran di kelas. Peneliti melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sangat membuka dialog dengan para siswa. Guru PAI tidak melulu menyampaikan materi dengan metode ceramah saja. Dialog dilaksanakan secara langsung oleh siswa dengan guru, misalnya ketika ada siswa yang tidak memahami pelajaran dapat bertanya langsung kepada guru. Dialog juga dilakukan dengan diskusi bersama antar siswa, antar siswa yang satu dengan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 347.

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 332.

²⁵ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 322.

²⁶A. Malik Fadjar, *Reorientasi...*, hlm. 61.

lainnya, saling adu argumen tentang materi yang sedang dipelajari. Peneliti melihat guru PAI menyimak dengan baik diskusi yang dilakukan oleh siswa tanpa meremehkan ataupun menganggap rendah pendapat yang disampaikan oleh siswa, setelah diskusi antar siswa selesai, Guru PAI tersebut mengkonfirmasi jawaban atau hal-hal yang sudah di diskusikan oleh siswa.

3. Guru Sebagai Penasehat

Peran ini dapat dilihat saat sebelum pembelajaran dimulai oleh guru, setelah masuk kelas dan doa bersama, guru tidak langsung melanjutkan materi pelajaran, Guru PAI terlebih dahulu memberikan nasehat-nasehat bijak melalui kisah para Rasul dan sahabatnya ataupun orang-orang sukses agar dapat diteladani siswa, hal tersebut dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Guru PAI di MTs Irsyadul Anam juga berperan sebagai pembimbing, baik di kelas maupun di luar kelas. Guru membimbing siswa agar mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan, misalnya saat menyampaikan materi tentang hadits tolong menolong yang targetnya siswa harus mampu menghafalkan dan mengartikan hadits tersebut. Hal yang dilakukan guru adalah pendampingan untuk semua siswa, bukan hanya pada sebagian yang sudah hafal saja. Peneliti melihat usaha guru untuk membimbing siswa yang belum hafal hadits tersebut dengan mendatangi siswa tersebut ke tempat duduknya dan kemudian mengajak siswa tersebut membaca hadits secara bersama.

5. Guru Sebagai Model Teladan

Setiap guru, lebih khusus lagi guru PAI tentu harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Akhlak guru merupakan cerminan dari akhlak siswa, apa yang dilakukan oleh guru akan mudah ditiru oleh siswa, dalam menjalankan peran ini, peneliti melihat bahwa guru PAI ketika mengajar di kelas tidak duduk di atas meja, berpakaian sesuai aturan sekolah, tidak berkata kasar kepada siswa dan menjaga sikap terhadap sesama guru di sekolah. Dari gambaran di atas, peneliti melihat bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam sudah berusaha untuk menjalankan perannya sebaik mungkin, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan.

Pemahaman Guru Pendidikan Agama tentang Paham Radikalisme

Beberapa pendapat yang dikemukakan tentang paham radikalisme, peneliti mengambil kesimpulan bahwa radikalisme menurut guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam merupakan paham idealis, kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits serta cenderung menggunakan cara kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Selain itu, yang menjadi catatan bagi peneliti adalah adanya pemahaman bahwa pada dasarnya paham radikalisme bukan hanya sebutan untuk Umat Islam saja, akan tetapi setiap orang atau kelompok yang cenderung menggunakan kekerasan, tidak membuka dialog dengan orang yang berbeda dengan mereka juga bisa disebut sebagai orang yang menganut paham radikalisme.

Peneliti mencoba komparasikan pendapat tersebut di atas dengan pengertian radikalisme yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menyebutkan bahwa radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau

pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.²⁷ Beberapa tokoh, seperti Irwan Masduki²⁸ juga memaknai radikalisme sebagai sebuah sikap fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan umat Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Selain itu, Zuly Qodir²⁹ juga berpendapat bahwa radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan penjabolan terhadap suatu sistem di masyarakat, bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Dari hasil komparasi seluruh pendapat mengenai paham radikalisme tersebut di atas, peneliti melihat bahwa para guru PAI dan juga pimpinan MTs Irsyadul Anam sudah sangat paham tentang topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari uraian mereka tentang paham radikalisme yang tidak jauh berbeda seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan juga seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mendalami kasus radikalisme tersebut.

Respon Guru Pendidikan Agama Islam MTs Irsyadul Anam terhadap Fenomena Radikalisme

Anak-anak usia sekolah SMP dan SMA merupakan komunitas yang secara psikologis masih rentan dan belum stabil sehingga akan dengan sangat mudah terpengaruh oleh provokasi yang muncul di lapangan. Akar-akar radikalisme di sekolah akan sangat mungkin muncul karena sekolah merupakan arena yang sangat potensial. Sekolah sebagai arena akan menemukan titik perkembangannya ketika di sana didapatkan adanya modal sosial seperti suntikan dari para agen untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang radikal itu sendiri. Agen utama yang ada di sekolah tentunya adalah para guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Guru PAI mempunyai posisi strategis untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Apa yang disampaikan oleh guru PAI akan menjadi acuan bagi siswa dalam beribadah dan juga dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Demikianlah betapa besarnya peran guru PAI bagi siswa. Hal tersebut di atas memberi sinyal kepada kita bahwa guru PAI sangat menentukan ke arah mana siswa akan melangkah, apakah terbawa arus ke dalam praktik radikalisme atau sebaliknya dapat terhindar karena guru PAI menjalankan perannya dengan baik. Berkaitan dengan guru PAI di MTs Irsyadul Anam, berikut ini merupakan komentar mereka terhadap fenomena radikalisme, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut di atas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa para guru PAI dan pimpinan MTs Irsyadul Anam menolak keras terhadap segala bentuk radikalisme yang ada. Sikap toleran harus dijunjung tinggi dan ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Penolakan ini juga dapat dilihat dari respon mereka terhadap adanya peristiwa sekolah yang mengharamkan atau menolak hormat pada bendera saat upacara karena menghormati benda mati dianggap syirik. Hal tersebut dianggap oleh guru PAI MTs Irsyadul Anam sebagai sikap yang berlebihan. Menurut mereka, hormat kepada bendera saat upacara bukanlah dengan niat menyembah atau berbuat Syirik. Akan tetapi

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 719.

²⁸Irwan Masduki, *Deradikalisasi Pendidikan...*, hlm. 2.

²⁹Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam...*, hlm. 91.

sebagai wujud jiwa nasionalisme yang menghargai perjuangan jasa pahlawan terdahulu dalam memperebutkan kemerdekaan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme di MTs Irsyadul Anam

Dalam kaitannya dengan mencegah atau melakukan tindakan preventif terhadap paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam, peneliti melihat peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam

Materi yang disampaikan saat peneliti melakukan observasi adalah tentang “tolong menolong dan mencintai anak yatim”. Guru menyampaikan bahwa agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam keburukan. Guru juga menyampaikan bahwa tolong menolong merupakan ibadah yang berdimensi sosial. Oleh karena itu, tolong menolong dilakukan bukan hanya untuk sesama umat Islam saja. Siswa diperingatkan oleh guru untuk tidak melakukan tolong menolong hanya berdasarkan agama saja. Ketika ada orang yang terkena musibah atau yang membutuhkan pertolongan harus segera dilakukan tanpa mempertanyakan terlebih dahulu agamanya apa.

Materi yang sedang disampaikan guru saat observasi adalah tentang “*Aqidah Islam*”. Guru menyampaikan bahwa aqidah Islam adalah aqidah yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, melalui keduanya manusia bisa mengenal Allah SWT. Pada saat proses pembelajaran ada siswa yang bertanya, apakah orang-orang yang masih menyembah berhala sampai saat sekarang ini termasuk kaum yang jahiliyah? Lalu guru memberikan jawaban bahwa itu memang benar karena salah satu ciri umat jahiliyah zaman dahulu adalah menyembah berhala. Namun guru menambahkan bahwa sebutan tersebut tidak perlu didakwahkan atau memanggil mereka sebagai umat jahiliyah. Siswa juga jangan sampai merendahkan ajaran agamanya dan tidak boleh pula mencaci mereka karena berhala-berhala yang mereka Tuhankan.

Dari beberapa hasil observasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat toleran terhadap orang yang berbeda dengan mereka. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI : tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian, tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. Sebaliknya guru PAI mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan yang ada serta tidak menjadikannya sebagai perpecahan, baik di kalangan umat Islam sendiri apalagi dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan.

Ia mengatakan bahwa guru PAI di MTs Irsyadul Anam harus mengajarkan toleransi dan memberikan pemahaman Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Jangan sampai siswa dipengaruhi atau diajarkan untuk membenci orang yang berbeda keyakinan atau beda pemahaman ajaran Islam dengan mereka.

Penerapan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari materi pembelajaran, keduanya memiliki hubungan simbiosis-mutualisme yang saling membutuhkan, hal ini dikarenakan seorang guru tidak mungkin bisa menyampaikan materi dengan baik tanpa metode. Selain

itu, materi yang disampaikan juga tidak akan sampai kepada peserta didik tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan. Metode harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, pada dasarnya terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas, diantaranya ada strategi pembelajaran PAIKEM, yang merupakan akronim dari Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Adapula strategi pembelajaran CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif. Masing-masing strategi tersebut terdapat berbagai macam metode di dalamnya, tujuannya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, tidak mudah bosan dan guru juga diuntungkan dengan tidak banyak berbicara atau ceramah. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, peneliti menemukan empat jenis metode pembelajaran dari sekian banyaknya metode yang ada di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Kalasan Selomartani, keempat metode tersebut adalah *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*.

KESIMPULAN

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, sebagai berikut: *Pertama*, Penyampaian Materi Pembelajaran Agama Islam. Hal ini dapat dilihat saat menyampaikan materi guru PAI tidak menganggap rendah ajaran agama lain, tidak ada unsur menghina atau cacian dan tidak menganggap diri sendiri yang paling baik. *Kedua*, Penerapan Metode Pembelajaran, pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI sangat membuka dialog dengan siswa melalui berbagai metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan materi. Seperti metode *the power of two, every one is a teacher here*, metode pembelajaran demonstrasi, dan metode pembelajaran *the students questions have*. *Ketiga*, pendampingan Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam upaya mencegah siswa dari paham radikalisme, guru Pendidikan Agama Islam juga mengambil peran dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selain melakukan pendampingan, mereka juga bertugas sebagai pengawas agar tidak ada satu kegiatanpun yang ditumpangi oleh kegiatan yang tidak diinginkan, termasuk penyebaran paham radikalisme. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah seperti : merutinkan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca asmaul husna, latihan pidato dan khutbah, belajar *qiroat* dan kaligrafi, latihan hadroh, *mujahadah* dan membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, (2018), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, (2020), *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2020
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional, (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet.4

- Irwan Masduqi, (2018), *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2018
- Komanto Sunarto, (2017), *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Terj.dari *Essential of Sociology* oleh James M. Henslin, Jakarta: Erlangga, Cet.1
- Lexy J Moleong, (2019), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, (2019), *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muqoyyidin, Andik Wahyun., *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2018/1434 H
- Nur Ahid, (2019), *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuly, *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Agama*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434
- Ridwan, Nur Khalik., *Pancasila dan Deradikalisasi Berbasis Agama* Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2018
- Soerjono Soekanto, (2018), *Sosiologi Suatu Pengantar* , Jakarta: Grafindo Persada
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Manajemen*, 5th ed. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah, (2018), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang *SISDIKNAS* No. 20 Tahun 2003
- Zakiah Daradjat, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk. (2019), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuly Qodir, (2018), *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar